



Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Media Animasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Nisam

¹Fitrahmi, ²Nia Wardhani & ³Syarifah Rahmah

¹2025520004@mhs.uinsuna.ac.id, ²niawardhani@uinsuna.ac.id

³syarifah_rahmah@uinsuna.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan media animasi pada pembelajaran di SDN 3 Nisam, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI sebagai informan utama, kepala sekolah, dan siswa sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan media animasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan penggunaan media, pemilihan materi yang sesuai, penggunaan perangkat teknologi seperti laptop dan proyektor, pelaksanaan pembelajaran yang

terstruktur, interaksi aktif antara guru dan siswa, serta evaluasi pembelajaran. Faktor pendukung meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, antusiasme siswa, dukungan kepala sekolah, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, gangguan listrik dan jaringan internet, keterbatasan kemampuan teknologi guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan karakteristik siswa. Penggunaan media animasi memberikan dampak positif terhadap pembelajaran, yaitu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, mempermudah pemahaman materi, meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, media animasi dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Strategi Guru, Media Animasi, Pembelajaran PAI, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan nilai-nilai tersebut adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, secara ideal (*das sollen*) pembelajaran PAI di sekolah dasar harus dilaksanakan secara aktif, kreatif, menyenangkan, dan bermakna agar siswa mampu memahami materi sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut mampu

menggunakan strategi pembelajaran yang inovatif sesuai perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar¹

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, yaitu lebih mudah memahami materi melalui media visual, gambar, suara, dan contoh nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI idealnya memanfaatkan media yang menarik dan interaktif agar siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru, tetapi juga melihat, merasakan, dan memahami isi materi secara lebih nyata. Salah satu media yang relevan digunakan adalah media animasi, karena dapat menyajikan materi dalam bentuk gambar bergerak, warna, suara, dan alur cerita yang sesuai dengan dunia anak²

Namun pada kenyataannya, pembelajaran PAI di berbagai sekolah dasar masih sering dilaksanakan secara konvensional. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab sederhana, serta berpusat pada buku paket. Pemanfaatan media digital, khususnya media animasi, masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran, mudah bosan, serta kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung.³ Berdasarkan pengamatan awal di SDN 3 Nisam, penggunaan media animasi dalam pembelajaran PAI sudah mulai diperkenalkan, tetapi belum diketahui secara jelas bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan media tersebut secara efektif.

Dari kondisi ideal dan kondisi nyata tersebut tampak adanya kesenjangan (gap masalah) antara harapan pembelajaran PAI yang inovatif dan berbasis teknologi dengan kenyataan di lapangan yang masih didominasi metode tradisional. Di satu sisi, siswa membutuhkan pembelajaran yang menarik dan sesuai perkembangan zaman, namun di sisi lain sebagian guru masih menghadapi keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran modern.

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 50

²Imanulhaq, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7–12 Tahun sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 126–134.

³Miftahol Jannah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Unissula, 2025), 70

Adapun penyebab masalah tersebut dapat berasal dari beberapa faktor, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana sekolah seperti LCD, laptop, jaringan internet, atau speaker; kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi yang belum merata; keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan media animasi; serta masih adanya anggapan bahwa pembelajaran cukup dilakukan melalui ceramah dan buku teks. Selain itu, kurangnya pelatihan terkait penggunaan media digital juga menjadi faktor penghambat.⁴ Salah satu solusi sementara atau alternatif pemecahan yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan media animasi ke dalam pembelajaran PAI. Media animasi dapat digunakan untuk menjelaskan kisah para nabi, tata cara wudhu dan salat, adab sehari-hari, huruf hijaiyah, maupun materi akhlak dengan tampilan yang lebih menarik. Namun keberhasilan penggunaan media tersebut sangat bergantung pada strategi guru dalam merencanakan, memilih, menggunakan, dan mengevaluasi media animasi sesuai tujuan pembelajaran.⁵

Penelitian ini menjadi penting karena perkembangan teknologi pendidikan menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan kebutuhan belajar generasi saat ini. Berdasarkan uraian di atas, maka fokus penelitian ini ditekankan pada upaya mendeskripsikan strategi guru PAI dalam mengintegrasikan media animasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Nisam, meliputi perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta dampaknya terhadap proses belajar siswa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengangkat judul “Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Media Animasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 3 Nisam.”

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan media animasi pada pembelajaran. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis,

⁴M. Arif Khoiruddin, *Media Pembelajaran PAI* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2025), 23

⁵Carlos L. Prawirosastro, “Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer,” *Unisla* 2, no. 1 (2026), 32

faktual, dan akurat terkait perencanaan, pelaksanaan, kendala, serta dampak penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran di sekolah.⁶

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Nisam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, lokasi penelitian dinilai relevan dengan fokus penelitian dan mudah dijangkau oleh peneliti.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, kepala sekolah sebagai informan pendukung, serta beberapa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, arsip, foto kegiatan, serta berbagai referensi seperti buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung.⁷

Hasil Dan Pembahasan

Strategi Guru PAI dalam Mengintegrasikan Media Animasi

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan media animasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 30

⁷Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 52

Penggunaan media animasi tidak hanya sekadar menampilkan video atau gambar bergerak, tetapi membutuhkan perencanaan yang matang agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸ Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru PAI di SDN 3 Nisam dalam mengintegrasikan media animasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan penggunaan media, pemilihan materi, penggunaan perangkat pendukung, pelaksanaan pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Penggunaan Media Animasi

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terlebih dahulu melakukan perencanaan yang matang agar penggunaan media animasi dapat berjalan secara efektif, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting, karena keberhasilan penggunaan media animasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas media yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru dalam merancang penggunaannya di dalam kelas. Tanpa perencanaan yang baik, media animasi berpotensi hanya menjadi hiburan semata dan kurang memberikan dampak terhadap pemahaman siswa.⁹

Berdasarkan hasil penelitian, guru di SDN 3 Nisam melakukan perencanaan dengan menyesuaikan materi pelajaran yang akan disampaikan. Tidak semua materi PAI cocok menggunakan media animasi, sehingga guru terlebih dahulu memilih pokok bahasan yang membutuhkan penjelasan visual, seperti kisah para nabi, tata cara wudhu, tata cara salat, akhlak terpuji, adab sehari-hari, maupun pembelajaran huruf hijaiyah. Materi-materi tersebut dianggap lebih mudah dipahami siswa apabila disajikan melalui gambar bergerak dan suara yang menarik.

Perencanaan juga dilakukan dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang tersedia. Guru harus mengatur waktu pembelajaran secara seimbang antara kegiatan pendahuluan, penyampaian materi, pemutaran animasi, diskusi, dan evaluasi. Guru menentukan durasi animasi yang akan ditampilkan agar tidak terlalu panjang sehingga mengurangi waktu penjelasan dan tanya jawab. Biasanya guru memilih animasi berdurasi singkat namun padat isi agar

⁸Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 12

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 60

siswa tetap fokus dan tidak merasa bosan. Di samping itu, guru mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, mudah bosan, dan lebih tertarik pada hal-hal visual. Oleh karena itu, guru memilih animasi dengan tampilan warna yang menarik, bahasa yang sederhana, suara yang jelas, serta isi cerita yang sesuai dengan usia siswa. Pemilihan media yang sesuai dengan perkembangan peserta didik sangat penting agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik.

Dalam perencanaan administrasi pembelajaran, guru juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar yang memuat penggunaan media animasi sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dalam perangkat tersebut dijelaskan langkah-langkah kegiatan belajar, tujuan pembelajaran, media yang digunakan, metode pendukung, serta bentuk evaluasi yang akan dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi bukan dilakukan secara spontan, tetapi telah dirancang sejak awal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Selain persiapan materi, guru juga menyiapkan sarana pendukung seperti laptop, LCD proyektor, speaker, kabel sambungan, serta sumber listrik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru memastikan seluruh perangkat berfungsi dengan baik agar tidak terjadi gangguan teknis saat proses belajar berlangsung. Guru juga menyiapkan file animasi terlebih dahulu, baik yang disimpan secara offline maupun diakses melalui internet. Guru selanjutnya menentukan waktu yang tepat untuk menampilkan animasi.

2. Pemilihan Materi yang Sesuai Dibuat Animasi

Tidak semua materi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus disampaikan melalui media animasi. Guru perlu melakukan seleksi terhadap materi-materi tertentu yang dianggap lebih efektif apabila disajikan melalui tampilan visual berupa gambar bergerak, suara, dan alur cerita yang menarik. Pemilihan materi ini penting agar penggunaan media animasi benar-benar mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, bukan sekadar menjadi hiburan di dalam kelas.¹⁰ Berdasarkan hasil penelitian, materi yang sering menggunakan media animasi antara lain kisah nabi dan rasul, tata cara wudhu, tata cara salat, adab

¹⁰Berlian Sunandar, *Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Qur'an Nurul Huda Pesawaran* (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 44

terhadap orang tua dan guru, pengenalan huruf hijaiyah, serta materi akhlak terpuji.

Materi-materi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai untuk divisualisasikan. Kisah nabi dan rasul, misalnya, lebih mudah dipahami siswa apabila disajikan dalam bentuk cerita bergambar yang menampilkan tokoh, peristiwa, dan pesan moral. Begitu pula materi tata cara wudhu dan salat, siswa dapat melihat secara langsung urutan gerakan dan bacaan sehingga lebih mudah menirukan serta mempraktikkannya. Sementara itu, materi huruf hijaiyah menjadi lebih menarik apabila disertai suara pelafalan dan bentuk huruf yang ditampilkan secara jelas dan berwarna.¹¹ Berdasarkan analisis peneliti, ketepatan guru dalam memilih materi yang sesuai untuk dibuat animasi merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Apabila materi yang dipilih relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka media animasi mampu meningkatkan perhatian, minat belajar, dan pemahaman siswa secara optimal.

3. Langkah Guru Saat Pembelajaran Berlangsung

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan kegiatan belajar secara terstruktur dan sistematis agar penggunaan media animasi benar-benar memberikan manfaat terhadap pemahaman siswa. Guru tidak langsung memutar media animasi begitu pembelajaran dimulai, tetapi terlebih dahulu melakukan kegiatan pendahuluan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kondisi belajar siswa. Tahap ini penting karena siswa sekolah dasar memerlukan pengarahan dan kesiapan mental sebelum menerima materi pelajaran.¹²

Berdasarkan hasil penelitian, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa bersama, serta menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana kelas yang hangat dan menyenangkan. Setelah itu guru melakukan apersepsi, yaitu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah

¹¹Aulia Faradila dkk., "Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 1 (2025), 32

¹²Berlian Sunandar, *Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Qur'an Nurul Huda Pesawaran* (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2020), 26

dimiliki siswa sebelumnya. Misalnya, ketika materi yang akan diajarkan tentang wudhu, guru terlebih dahulu bertanya apakah siswa pernah berwudhu dan bagaimana langkah-langkahnya. Jika materi tentang kisah nabi, guru menanyakan tokoh nabi yang sudah dikenal siswa. Kegiatan apersepsi ini bertujuan untuk membangun perhatian dan kesiapan siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami apa yang akan dicapai pada pertemuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa setelah pembelajaran selesai siswa diharapkan mampu memahami isi materi, menjawab pertanyaan, atau mempraktikkan materi tertentu sesuai tema pelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran penting agar siswa memiliki arah dan motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Setelah tahap pendahuluan selesai, guru mulai menampilkan media animasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Animasi yang diputar disesuaikan dengan materi pelajaran, seperti tata cara wudhu, gerakan salat, kisah nabi dan rasul, adab kepada orang tua, maupun perilaku akhlak terpuji. Sebelum animasi diputar, guru mengingatkan siswa agar memperhatikan tayangan dengan baik dan mencatat hal-hal penting yang terdapat di dalamnya.

Ketika media animasi sedang ditampilkan, guru tidak hanya diam atau membiarkan siswa menonton secara pasif, tetapi tetap aktif membimbing jalannya pembelajaran. Guru mengarahkan perhatian siswa pada bagian-bagian penting dalam tayangan, misalnya urutan gerakan wudhu, pesan moral dalam kisah nabi, atau contoh perilaku baik yang harus diteladani. Setelah animasi selesai diputar, guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan penjelasan tambahan dan penegasan terhadap materi yang baru disaksikan siswa. Guru menjelaskan kembali poin-poin penting, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta menghubungkan isi animasi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, setelah menonton animasi tentang adab kepada orang tua, guru mengajak siswa berdiskusi tentang cara menghormati orang tua di rumah.

Tahap berikutnya, guru melakukan interaksi evaluatif melalui tanya jawab. Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai isi animasi, hikmah yang dapat diambil, atau langkah-langkah ibadah yang telah ditampilkan. Selain itu, guru juga meminta siswa menceritakan kembali isi tayangan dengan bahasa mereka sendiri. Untuk materi praktik, seperti wudhu

atau salat, guru meminta siswa mempraktikkan kembali gerakan yang telah mereka lihat.

4. Interaksi Guru dan Siswa Saat Menonton Animasi

Selama media animasi diputar, terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya membiarkan siswa menonton secara pasif, tetapi tetap berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan perhatian siswa pada isi materi yang ditampilkan. Dalam beberapa kesempatan, guru sesekali menghentikan tayangan untuk memberikan penjelasan tambahan, menegaskan bagian penting, atau mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka tetap fokus dan memahami materi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, guru sering melakukan tanya jawab singkat di sela-sela pemutaran animasi. Siswa tampak lebih antusias dan fokus ketika mengikuti pembelajaran menggunakan media animasi. Mereka menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi, terlihat semangat menjawab pertanyaan guru, serta lebih berani mengemukakan pendapat maupun bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Interaksi yang baik antara guru dan siswa selama menonton animasi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat secara langsung, tidak sekadar mendengar penjelasan, tetapi ikut berpikir, merespon, dan berpartisipasi aktif. Dengan demikian, pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih kuat karena mereka memperoleh pengalaman belajar melalui melihat, mendengar, dan berdiskusi secara bersamaan.¹³ Berdasarkan analisis peneliti, interaksi aktif selama penggunaan media animasi merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi. Media animasi akan lebih efektif apabila disertai keterlibatan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa.

5. Evaluasi Setelah Penggunaan Media Animasi

Setelah penggunaan media animasi, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, pemberian tugas, latihan tertulis, maupun praktik langsung sesuai materi pembelajaran. Sebagai contoh, setelah menonton animasi tata cara wudhu, siswa diminta

¹³ Syafei, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Widina, 2025), 45

mempraktikkan kembali langkah-langkah wudhu secara benar. Setelah menonton kisah nabi, siswa diminta menyebutkan hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Melalui evaluasi ini, guru dapat mengetahui efektivitas penggunaan media animasi dalam pembelajaran. Jika siswa menunjukkan pemahaman yang baik dan lebih aktif, maka media animasi dinilai berhasil membantu proses belajar. Sebaliknya, jika masih terdapat kekurangan, guru dapat memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹⁴

Faktor Pendukung

Keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan media animasi pada pembelajaran di SDN 3 Nisam tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung utama, yaitu ketersediaan sarana prasarana, kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, antusiasme siswa, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan sekolah yang kondusif.

1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung utama dalam penggunaan media animasi adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Di SDN 3 Nisam, sekolah telah memiliki beberapa fasilitas penunjang pembelajaran seperti ruang kelas yang cukup layak, aliran listrik, laptop, LCD/proyektor, speaker, dan jaringan internet pada kondisi tertentu. Keberadaan fasilitas tersebut memudahkan guru dalam menampilkan media animasi saat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya perangkat teknologi tersebut, guru dapat memutar video animasi, menampilkan gambar bergerak, dan menyampaikan materi secara lebih menarik.

2. Kemampuan Guru dalam Menggunakan Teknologi

Faktor pendukung berikutnya dalam keberhasilan penggunaan media animasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Nisam adalah kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Guru memiliki peran utama dalam mengoperasikan media digital, sehingga keberhasilan penggunaan animasi sangat bergantung pada kesiapan dan

¹⁴Muhammad Nurwahidin, "Efektivitas Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa," *Akademika* 12, no. 1 (2023), 71

keterampilan guru dalam menggunakan perangkat teknologi. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI di SDN 3 Nisam menunjukkan adanya kemauan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan yang semakin maju.

Kemampuan tersebut terlihat dari penggunaan laptop, proyektor, speaker, serta kemampuan guru dalam mencari bahan ajar animasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru mampu memilih tayangan animasi yang sesuai dengan tema pelajaran, seperti kisah nabi, tata cara ibadah, maupun materi akhlak. Selain itu, guru juga dapat menyiapkan file pembelajaran terlebih dahulu sebelum proses belajar dimulai sehingga kegiatan di kelas dapat berjalan lebih lancar dan terarah.

Kemampuan guru dalam mengoperasikan perangkat digital sangat menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis media animasi. Guru yang mampu menggunakan teknologi dengan baik akan lebih mudah menyiapkan materi, mengatur tampilan gambar dan suara, serta memastikan media dapat digunakan secara optimal saat pembelajaran berlangsung. Selain keterampilan teknis, sikap terbuka guru terhadap inovasi juga menjadi modal penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kemauan belajar akan terus mencari cara baru agar pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada metode konvensional, tetapi berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa saat ini¹⁵

3. Antusiasme dan Minat Belajar Siswa

Antusiasme dan minat belajar siswa merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan media animasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Nisam. Keberhasilan suatu media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas media tersebut atau kemampuan guru dalam menggunakannya, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh respon siswa sebagai peserta didik. Ketika siswa menunjukkan minat yang tinggi dan antusias dalam mengikuti pembelajaran,

¹⁵Firmina Mea, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran melalui Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas yang Dinamis," *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 3 (2024), 33.

maka proses belajar mengajar akan berlangsung lebih efektif, aktif, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, siswa terlihat lebih bersemangat ketika guru menggunakan media animasi dibandingkan saat pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah biasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa media animasi memiliki daya tarik tersendiri bagi siswa sekolah dasar. Karakteristik anak usia sekolah dasar pada umumnya menyukai hal-hal yang bersifat visual, berwarna, bergerak, dan mengandung unsur cerita. Oleh karena itu, ketika materi PAI disajikan dalam bentuk animasi, siswa merasa pembelajaran lebih dekat dengan dunia mereka. Tampilan gambar bergerak, warna yang cerah, suara yang jelas, serta tokoh-tokoh animasi yang menarik mampu membangkitkan perhatian siswa secara alami.¹⁶ Respon positif tersebut menunjukkan bahwa media animasi tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka secara langsung dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dan tertarik terhadap materi yang dipelajari, maka motivasi internal untuk belajar akan tumbuh dengan sendirinya. Siswa tidak mengikuti pembelajaran karena terpaksa, tetapi karena merasa pembelajaran tersebut menyenangkan dan mudah dipahami. Dengan demikian, antusiasme siswa terhadap media animasi berbanding lurus dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Bagi guru, tingginya minat belajar siswa menjadi dorongan tersendiri untuk terus berinovasi dalam pembelajaran. Guru merasa lebih termotivasi ketika melihat siswa aktif, semangat, dan menikmati proses belajar. Hal ini mendorong guru untuk terus mencari, memilih, dan menggunakan media animasi yang sesuai dengan materi PAI agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

4. Lingkungan Sekolah yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan nyaman turut menjadi faktor pendukung dalam penggunaan media animasi. Suasana kelas yang kondusif memudahkan siswa untuk berkonsentrasi saat menonton animasi

¹⁶ Nur Fadilla, "Peranan Media Animasi Interaktif untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Dasar," *Jurnal Al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023), 55-58

dan mengikuti penjelasan guru. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Ketika lingkungan sekolah mendukung proses pembelajaran, maka penggunaan media animasi dapat berjalan lebih efektif. Sebaliknya, jika suasana kelas tidak tertib atau banyak gangguan, maka perhatian siswa akan mudah teralihkan.

Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan media animasi pada pembelajaran di SDN 3 Nisam, tidak seluruh proses berjalan tanpa kendala. Meskipun media animasi memberikan banyak manfaat, pada praktiknya masih terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas penggunaannya. Faktor-faktor tersebut berasal dari keterbatasan sarana, kemampuan teknis, kondisi waktu pembelajaran, kesiapan siswa, serta hambatan teknis lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua ruang kelas memiliki fasilitas permanen seperti LCD atau proyektor yang siap digunakan setiap saat. Dalam beberapa kondisi, guru harus meminjam atau memindahkan perangkat dari ruangan lain sehingga membutuhkan waktu tambahan.

Selain itu, jumlah perangkat yang terbatas menyebabkan penggunaannya harus bergantian dengan guru lain. Kondisi ini membuat penggunaan media animasi tidak dapat dilakukan secara rutin pada setiap pertemuan. Keterbatasan fasilitas tentu berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan pembelajaran.

2. Keterbatasan Kemampuan Teknologi Guru

Tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan teknologi yang sama. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital, menghubungkan laptop ke proyektor, mengatur suara speaker, atau mencari media animasi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Keterbatasan ini dapat menyebabkan guru membutuhkan waktu lebih lama dalam persiapan pembelajaran. Bahkan, apabila terjadi kendala teknis saat

pembelajaran berlangsung, guru terkadang belum dapat mengatasinya secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan teknologi guru menjadi salah satu faktor yang perlu terus ditingkatkan.¹⁷

3. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu mata pelajaran PAI di sekolah dasar relatif terbatas. Dalam satu kali pertemuan, guru harus menyampaikan materi, menggunakan media, melakukan diskusi, serta melaksanakan evaluasi. Penggunaan media animasi membutuhkan waktu tambahan untuk menyiapkan alat, memutar tayangan, dan menjelaskan isi animasi. Apabila waktu tidak dikelola dengan baik, maka pembelajaran bisa menjadi kurang efektif. Guru terkadang harus memilih antara menampilkan animasi secara penuh atau mempersingkat penjelasan materi. Keterbatasan waktu ini menjadi tantangan tersendiri dalam penggunaan media animasi.

4. Perbedaan Karakteristik dan Konsentrasi Siswa

Salah satu faktor penghambat dalam penggunaan media animasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 3 Nisam adalah adanya perbedaan karakteristik dan tingkat konsentrasi siswa. Siswa sekolah dasar memiliki latar belakang, kemampuan, kebiasaan belajar, serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memengaruhi cara mereka menerima pelajaran, merespon media pembelajaran, dan mempertahankan perhatian selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, meskipun media animasi pada dasarnya menarik bagi anak-anak, tidak semua siswa memberikan respon yang sama terhadap penggunaannya¹⁸

Berdasarkan hasil observasi, terdapat siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dan fokus penuh ketika media animasi diputar. Mereka memperhatikan tayangan dengan serius, mengikuti alur cerita, serta mampu menjawab pertanyaan guru setelah pembelajaran selesai. Namun demikian, terdapat pula sebagian siswa yang menunjukkan perilaku berbeda. Ada siswa yang terlalu larut menikmati gambar bergerak, suara, atau tokoh dalam

¹⁷ Dea Mustika, "Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Consilium: Education and Counseling Journal* 5, no. 2 (2025), 891.

¹⁸ Subhan, "Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa: Studi Literatur," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2025), 39

animasi sehingga perhatian mereka lebih tertuju pada unsur hiburan daripada isi materi pelajaran. Mereka merasa senang menonton, tetapi kurang menangkap pesan utama yang ingin disampaikan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya tarik visual media animasi dapat menjadi dua sisi, yaitu sebagai sarana belajar yang efektif sekaligus potensi pengalih perhatian apabila tidak diarahkan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengintegrasikan media animasi pada pembelajaran di SDN 3 Nisam, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media animasi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Strategi guru dalam penerapan media animasi dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pemilihan materi, penggunaan perangkat teknologi, pelaksanaan pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyesuaikan media animasi dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa sekolah dasar. Pemilihan materi juga dilakukan secara selektif, terutama pada materi yang bersifat visual dan membutuhkan contoh konkret seperti tata cara ibadah, kisah nabi, dan akhlak terpuji. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memanfaatkan media animasi sebagai alat bantu visual, tetapi juga tetap berperan aktif dalam membimbing, menjelaskan, serta mengarahkan siswa agar memahami isi materi dengan baik. Penggunaan media animasi didukung oleh beberapa faktor, seperti tersedianya sarana prasarana, kemampuan guru dalam mengoperasikan teknologi, antusiasme siswa, dukungan kepala sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, antara lain keterbatasan fasilitas, gangguan teknis seperti listrik dan internet, keterbatasan waktu pembelajaran, serta perbedaan karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, penggunaan media animasi memberikan dampak positif terhadap pembelajaran PAI, yaitu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, mempermudah pemahaman materi, meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, media

animasi dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran inovatif yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Azis, Fatimah. “Peranan Guru sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 6007–6018.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Fadilla, Nur. “Peranan Media Animasi Interaktif untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan di Sekolah Dasar.” *Jurnal Al Muta’aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 1–17.
- Faradila, Aulia, et al. “Efektivitas Penggunaan Media Video Animasi Kisah Nabi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah* 2, no. 1 (2025): 25–37.
- Fauziyah, Naila. “Strategi Pembelajaran Efektif dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa di SD Bahreisy Surabaya.” *Golden Age and Inclusive Education* 1, no. 2 (2024).
- Imamah, Thasya Angraini. “Strategi Guru melalui Penggunaan Media Pembelajaran Kreatif dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas 4 SDN Bangselok 1.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 2 (2025): 217–230.
- Imanulhaq. “Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7–12 Tahun sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran.” *Waniambey: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 126–134.
- Jannah, Miftahol. *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Unissula, 2025.
- Khoiruddin, M. Arif. *Media Pembelajaran PAI*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2025.
- Mea, Firmina. “Peningkatan Efektivitas Pembelajaran melalui Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas yang Dinamis.” *Inculco Journal of Christian Education* 4, no. 3 (2024): 252–275.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

- Mustika, Dea. “Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *Consilium: Education and Counseling Journal* 5, no. 2 (2025): 891.
- Mauizdati, Nida. “Eksplorasi Gaya Belajar Peserta Didik di SDN Kaludan Luar Perspektif Fitrah Belajar dalam Pendidikan Islam.” *Al-Ma’had: Jurnal Ilmiah Kepesantrenan* 3, no. 2 (2025): 223–236.
- Nurwahidin, Muhammad. “Efektivitas Video Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Akademika* 12, no. 1 (2023): 69–81.
- Prawirosastro, Carlos L. “Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Kontemporer.” *Unisla* 2, no. 1 (2026): 32.
- Prijambodo. “Strategi Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif dalam Meningkatkan Motivasi Siswa.” *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner* 2, no. 1 (2025): 121–126.
- Rochimah, Siti. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Video Animasi pada Pokok Bahasan Keliling dan Luas Segitiga untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa di Kelas IV SD Sumberagung Peterongan Jombang*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Subhan. “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Berbasis Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa: Studi Literatur.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2025): 974–980.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunandar, Berlian. *Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Qur’an Nurul Huda Pesawaran*. Disertasi, UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Syafei. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Widina, 2025.

